

TERM *QOULAN* DALAM AL-QUR'AN (Studi Penafsiran Ayat-ayat *Qoulan* dalam al-Qur'an)

Irfan

Dosen IAIN Ternate, Ternate, Indonesia

irfanalumni@gmail.com

Abstrak

Term *Qaulan* di dalam al-Qur'an adalah sebuah term yang menunjukkan sebuah perkataan, baik itu perkataan yang mengandung nilai-nilai kebaikan maupun keburukan. Ketika menyampaikan sebuah pesan atau perkataan, mestinya harus diperhatikan tatacara serta metodenya. Olehnya itu penelitian ini sangat penting dilakukan karena dapat menjadi bahan rujukan untuk menguraikan lebih jauh term *Qaulan* yang ada di dalam al-Qur'an serta dapat mengetahui tata cara atau etika berbicara yang baik, Adapun metode analisa yang digunakan adalah analitis deskriptif dengan pengumpulan data melalui metode *muqaran* atau perbandingan. Dimana akan disebutkan beberapa pendapat ulama mengenai definisi term *Qaulan* serta di kolaborasikan dengan metode *Tahlili*, yakni data yang telah diperoleh akan diuraikan kembali dan ditarik sebuah kesimpulan. Terdapat 15 kategori *Qaulan* yang ada di dalam al-Qur'an, namun yang menjadi objek kajian hanya enam jenis saja selebihnya akan menjadi data pendukung. Term yang dimaksud yaitu: *Qaulan Sadida* (perkataan yang benar), *Qaulan Ma'rufa* (perkataan yang baik), *Qaulan Layyina* (Perkataan yang lemah lembut), *Qaulan Baligha* (perkataan yang berbekas), *Qaulan Karima* (perkataan yang mulia), *Qaulan Maisura* (perkataan yang pantas)

Kata kunci: Term *Qaulan*, Penafsiran, Perkataan

Abstract

The term *Qaulan* in the Qur'an is a term that shows a word, whether that contains values of good or bad. When relating a message or word, it should be considered procedures and methods. Therefore, this research is very important because it can be used as a reference material to further elaborate the term *Qaulan* in the Qur'an and be able to know the procedures or good speaking ethics. The analytical method used is descriptive

analytical by collecting data through *muqaran* methods. or comparison. Where will be mentioned some of the opinions of scholars regarding the definition of the term *Qaulan* and collaborated with the *Tahlili* method, namely the data that has been obtained will be decomposed and drawn a conclusion. There are 15 categories of *Qaulan* in the Qur'an, but only six types of the object of study are the rest will be supporting data. The terms in question are: *Qaulan Sadida* (true words), *Qaulan Ma'rufa* (good words), *Qaulan Layyina* (soft words), *Qaulan Baligha* (used words), *Qaulan Karima* (noble words), *Qaulan Maisura* (well-deserved words).

Keywords: *Qaulan, interpretation,*

A. Pendahuluan

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah kepada umat manusia sebagai pedoman hidup yang pembahasannya tidak hanya seputar persoalan aqidah, akan tetapi persoalan akhlakpun diuraikan dengan seksama. Sebagai contoh ayat-ayat al-Qur'an yang mengatur persoalan etika dalam bertutur kata diuraikan dengan tern *Qaulan* (Perkataan), bagaimana cara bertutur kata yang baik, benar, mudah dipahami, perkataan yang memuliakan, lemah lembut dan masih banyak lagi jenis-jenisnya.

Seorang pembicara sangat dipengaruhi oleh etika dan teknik pemilihan kata, hal ini yang menjadi tolok ukur keberhasilan dalam hal menyampaikan sebuah pesan, baik itu dalam suasana yang formal maupun non formal. Misalnya etika bertutur kata di hadapan orang tua, yang mengharuskan seorang anak untuk menjaga ucapannya jangan sampai melukai perasaan orangtuanya. Q.S al-Isra: 23 memberikan contoh mengenai cara tersebut dimana seorang anak dilarang untuk berkata أف (ah) yaitu sebuah jenis perkataan sebagai bentuk penolakan. Ada juga mufassir yang berpendapat bahwa kata أف yaitu tidak memperdengarkan kata-kata yang buruk, bahkan sampai mengucapkan kata "ah" yang merupakan sebuah kata paling rendah atau buruk. Ada juga yang

menafsirkan kata "ah" yaitu perkataan yang mengandung kejengkelan dan kebosanan, meskipun hal tersebut tidak diucapkan dengan nada yang keras.¹

Term *Qaulan* sangat menarik untuk dikaji, meskipun sudah banyak hasil kajian terdahulu yang membahasnya, akan tetapi kebanyakan dari pembahasan tersebut masih menghubungkan dengan konsep komunikasi atau retorika dakwah. Misalnya penelitian yang ditulis oleh M.Alaika Nashrulloh yang hanya mengkaji term *Qaulan* sebagai sebuah konsep retorika dalam berdakwah. Berbeda halnya dalam kajian ini, yang akan lebih fokus menguraikan makna *Qaulan* secara umum dengan mengklasifikasikannya ke dalam enam jenis *Qaulan*.

B. Pembahasan

Term *Qaulan* di dalam al-**Qur'an**

Term *Qaulan* di dalam al-**Qur'an** terulang sebanyak 56 ayat² yang diklasifikasikan ke dalam tiga bahagian ujaran, yaitu: bentuk Perintah, Larangan, serta Berita.³ Adapun kategorinya terbagi ke dalam 15 kategori yaitu:

| NO | Kategori | Surah dan Ayatnya |
|----|--------------------------------------|---|
| 1 | قولا سديد (Perkataan yang benar) | An-Nisa: 9, al-Ahzab: 70 |
| 2 | قولا معروف (Perkataan yang baik) | Al-Baqarah: 235, An Nisa: 5, 8. Al-Ahzab: 32 |
| 3 | قولا بليغا (Perkataan yang dipahami) | An Nisa: 63 |

¹ Fika Pijaki Nufus Siti Maulida Agustina, Via Laila Lutfiah, dan Widya Yulianti, "Konsep Pendidikan Birrul Walidain dalam Q.S Luqman(31):14 dan Q.S al-Isra(17):23-24", : Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA, Vol. 18, No. 1, 2017, hlm. 27.

² Muhammad Fuad Abdul Baqi', *Mu'jam al-Mufahras li al-Fadz al-Qur'an al-Karim* (Bandung: CV Diponegoro, 1945) hlm. 733

³ Abad Badruzaman, "Etika Berkomunikasi: Kajian Tematik Term Qaul dalam Al-Qur'an" : Jurnal Episteme, Vol. 9, No. 1, 2014, hlm. 178.

| | | |
|----|--|--|
| 4 | قولا كريما (Perkataan yang mulia) | Al-Isra': 23 |
| 5 | قولا ميسورا (Perkataan yang Pantas) | Al-Isra': 28 |
| 6 | قولا لينا (Perkataan yang Lemah Lembut) | Thaha: 44 |
| 7 | قولا عظيما (Perkataan yang amat besar dosanya) | Al-Isra':40, An-Nisa: 148 |
| 8 | أحسن قولا (Perkataan yang paling baik) | Fushilat:33 |
| 9 | Fitnah | An-Nur: 11 |
| 10 | Memalingkan Muka | Luqman: 18 |
| 11 | Perkataan yang baik dan benar | Al-Isra': 53 |
| 12 | Mencela atau mengolok-ngolok | Al-Baqarah: 14, 15, 67. An-Nisa:140. Al-maidah:57, 58. Al-An'am: 5, 10. At-Taubah: 64,65,79. Hud: 8,38. Al-Hijr: 11, 95. An-Nahl:34. Al-Kahfi: 56,106. Al-Anbiya: 36, 41. Al-mu'minun: 110. Al-Furqan:41. As-Syu'ara: 6, 25. An-Naml: 56: Lukman : 6. Yasin: 20. Ash-Shaffat: 12. Az-Zumar: 48, 56. Ghafir: 83. Az-Zukhruf:7, 32. Al-Jasiyah: 9,33,35. Al-Hujurat:11 |
| 13 | Larangan menggunjing | Al-Hujurat: 12 |
| 14 | Berkata Jorok/Jelek (<i>Rafast</i>) | Al-Baqarah: 197 |
| 15 | Perkataan munafik | Shad : 2, 3 |

Klasifikasi *Qaulan* dalam al-**Qur'an**

Klasifikasi *Qaulan* di dalam al-**Qur'an** dibagi menjadi tiga bahagian bentuk ujaran. Yaitu: *Perintah, Larangan, dan Berita*. Namun pada kajian ini penulis hanya mengkaji bentuk ujaran perintah saja. Adapun Term *Qaulan* yang dimaksud, terdiri dari enam term yaitu: Pertama, *Qaulan Sadida*, Kedua, *Qaulan Ma'rufa*, Ketiga, *Qaulan Layyina*, Keempat, *Qaulan Baligha*, Kelima, *Qaulan Karima* Keenam, *Qaulan Maisura*.

a. *Qaulan Sadida* (Q.S al-Ahzab: 70)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar”.⁴

Imam al-Qurthubi menjelaskan ayat ini dengan membuat dua poin penting, *Pertama*, tentang penetapan sasaran pada ayat ini, sebab ada ulama yang berpendapat bahwa ayat ini ditujukan kepada para wali anak atau para pengasuh anak yatim agar memperlakukan anak-anak tersebut dengan baik. Namun disisi lain ayat ini juga berlaku kepada semua orang. Di samping perintah untuk memperlakukannya dengan baik, juga terdapat perintah untuk bertakwa kepada Allah SWT serta bertutur kata yang baik kepada mereka. *Kedua, Qaulan Sadida* adalah sebuah kata yang menggambarkan nilai-nilai keadilan dan tepat pada sasarannya.⁵

⁴ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: CV Karisma Utama, 2013), hlm. 427.

⁵ Muhammad Ibn Ahmad al-Qurthuby, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Jilid 7, Cet. I (Baerut: Dar al-Kutub Ilmiah, 1988) hlm. 162.

Thahir Ibn Asyur menafsirkan term *Qaulan Sadida* dengan ucapan yang mempunyai cakupan yang sangat luas, tidak hanya terbatas pada persoalan kebaikan, *Qaulan Sadida* juga mencakup ucapan yang menjurus kepada keburukan. Dalam konteks dakwa itu sendiri, ucapan *qaulan sadida* dipahami sebagai sebuah ajaran agama yang mengharuskan masyarakat mampu memperbaiki perkataannya, serta mengucapkan kata-kata yang baik. Perkataannya juga tidak boleh asal, melainkan harus dengan ilmu atau dengan kata lain tidak boleh sekedar omong kosong semata.⁶ Dalam konteks keimanan dan ketakwaan, *Qaulan Sadida* menduduki posisi yang cukup tinggi, hal ini disebabkan makna yang terkandung pada term tersebut, yang mengharuskan untuk berkata jujur, tepat sasaran, logis, tidak menyakiti pihak lain, serta memiliki kesesuaian antara ucapan dan perbuatannya.⁷

Ungkapan *Qaulan Sadida* itu sendiri dalam al-Qur'an hanya terdapat pada dua tempat, yaitu pada surah An-Nisa ayat 9 dan al-Ahzab ayat 70 yang konteks pembahasannya mengenai wasiat. Olehnya itu ayat di atas menggambarkan sebuah rasa kekhawatiran atau kecemasan oleh para pemberi wasiat terhadap anak-anaknya yang tergambar melalui ucapan-ucapan yang lemah lembut, jelas, jujur, tepat, baik serta adil.⁸

b. *Qaulan Ma'rufa* (Q.S Nisa: 5)

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

⁶ Ahmad Atabik, "Konsep Komunikasi Dakwah Persuasif dalam Perspektif Al-Qur'an, : Al-Tabsyir, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam. Vol 2, No. 2. 2014. hlm 133.

⁷ Marfiah Sri Sanityastuti, Yani Tri Wijayanti dan Alip Kunandar, "Pola Komunikasi Keluarga dalam Membangun Akhlakul Karimah". Chanel, Vol. 3, No. 2, 2015, hlm. 119.

⁸ Sofyan Sauri, "Pendekatan Semantik Frase *Qaulan Sadida*, *Ma'rufa*, *Balighah*, *Maysura*, *Layyina*, dan *Karima* Untuk Menemukan Konsep Tindak Tutur Qurani", : Jurnal al-Himayah, Vol. 2, No. 2, 2018, hlm. 4

“Dan janganlah kamu serahkan kepada orang yang belum sempurna akal nya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaan) kamu yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik”.⁹

Ayat ini menjelaskan tentang hukum keluarga, yang pembahasannya dimulai dari ayat 1 sampai dengan ayat 45. Khusus ayat 5 terfokus pada penjelasan tentang larangan seorang pengasuh. menyerahkan hartanya kepada orang yang belum sempurna akal nya, misalnya anak yatim yang belum baligh atau orang dewasa yang tidak mampu mengatur hartanya. Alasannya ada aturan dalam agama yang mengharuskan para pengasuh atau wali memenuhi kebutuhan belanja atau sandang pangan dari hasil pengelolaan harta tersebut. Di samping memenuhi kebutuhan, para pengasuh atau wali wajib memberikan ucapan yang baik (*Qaulan Ma'rufa*).

Ismail Haqqi dalam tafsirnya *Ruh al-Bayan*¹⁰ mengatakan bahwa *Qaulan Ma'rufa* juga berarti perkataan yang lemah lembut yang dapat membuat hati anak yatim tenang. Hal yang berbeda diungkapkan oleh al-Zamakhsyari menjelaskan bahwa term *ma'ruf* adalah segala ucapan dan perbuatan yang indah, baik menurut akal pikiran maupun menurut *syara'* sehingga jiwa menyukai dan merasa nyaman dengannya.¹¹ Meskipun konteks awal pada surah ini merujuk kepada hubungan wali dengan anak perwaliannya, akan tetapi pesan moral yang tercantum di dalamnya dapat berlaku umum terutama hal-hal yang berkaitan dengan pola hubungan di atas, misalnya antara

⁹ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm 77

¹⁰ Ismail Haqqi al-Istanbuli, *Tafsir Ruh al-Bayan*, Jilid II (Baerut: Dar Ihya al-Turas al-Arabi), hlm. 133

¹¹ Mahmud Ibn Umar al-Zamakhsyari, *Tafsir al-Kasysyaf*, Cet. II (Berut: Dar al-Ma'rifah, 2005), hlm. 220

atasan dan bawahan, tuan dan pelayannya, guru dan muridnya, bahkan orang tua dan anaknya.¹²

c. *Qaulan Layyina* (Q.S.Thaha:44)

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

“maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut”¹³

Term *Layyina* pada ayat di atas, dapat diartikan sebagai perkataan yang menyentuh hati, lemah lembut atau lawan kata dari *al-Khoshwa* yang berarti berat atau kasar. Disamping term ini digunakan untuk akhlak, juga bisa digunakan untuk bahagian anggota tubuh.¹⁴

Kelompok ayat 42 sampai 56 menerangkan kisah dari Nabi Musa dan Nabi Harun yang mendapatkan perintah dari Allah SWT untuk menghadap fir'aun. Dalam melaksanakan perintah, Nabi Musa dan Nabi Harun dituntut untuk menggunakan kata-kata yang lembut dalam menyampaikan seruan Allah kepada raja Fir'aun. Dengan harapan bahwa ia akan sadar diri serta takut kepada Allah. Hal ini tergambar dari term *Qaulan Layyinan* yang berarti perkataan yang lemah lembut. Dalam *tafsir al-Kasysyaf* term *Qaulan Layyinan* bermakna kata-kata yang tidak menimbulkan rasa ketidakan terhadap lawan bicara. karena salah satu ciri khas dari tern *Qaulan Layyina*

¹² A.M. Ismatulloh, “*Etika Berkomunikasi dalam al-Qur’an: Analisis Penafsiran Hasbi ash-Shiddieqi dalam Tafsir an-Nur*” : Jurnal Lentera, Vol. I, No. 2, 2017, hlm. 140.

¹³ Kementerian Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya*. hlm. 113

¹⁴Murtiningsih, “*Teologi Perkataan: Perkataan-Perkataan Yang Dicintai dan Dibenahi Oleh Allah Menurut Pandangan Hamka*”, : Jurnal Raden Fatah, Vol. 2, No. 2, 2018, hlm. 102.

adalah memanggil seseorang dengan gelar atau julukan yang tentunya sangat disukai orang tersebut.¹⁵

Jika ayat ini dipakai dalam teori komunikasi, maka setidaknya ada dua yang mesti digaris bawahi. Yaitu: *Pertama*, kewajiban dalam menyapaikan perkataan yang lemah lembut, halus, penuh dengan adab serta santun. *Kedua*, perkataan tersebut sangat dianjurkan ketika berdialog dengan para penguasa yang kontra dengan agama Islam, bahkan berbuat zalim kepada manusia dengan harapan mereka mau menyadari kesalahan, kebodohnya, serta ketakwaan mereka kepada Allah.¹⁶

d. *Qaulan Baligha* (Q.S. An Nisa: 63)

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

“Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka”.¹⁷

Term *Qaulan Baligha* diartikan sebagai suatu pembicaraan yang fasih, terang, tepat sasaran, maknanya jelas, cara pengungkapannya pun jelas atas apa yang akan disampaikan atau bisa juga berarti ucapan yang benar dari segi kata. Dan apabila

¹⁵ Mahmud Ibn Umar al-Zamakhshyari, *Tafsir al-Kasysyaf*, hlm. 656.

¹⁶ Abad Badruzaman, “*Etika Berkomunikasi : Kajian Tematik Term Qaul dalam al-Qur'an*,” *Jurnal Episteme*, Vol. 9, No.1, 2019. hlm. 186

¹⁷ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*. hlm. 88.

ditinjau dari segi sasaran atau ranah yang dituju, maka dapat diartikan sebagai ucapan yang efektif.¹⁸

Jika melihat dari segi tema, maka ayat ini tidak terlepas dari pengelompokan ayat sebelumnya yaitu dari ayat 60-62, dimana pada ayat 60 Nabi Muhammad diingatkan mengenai orang yang mengaku beriman kepada al-Qur'an dan kitab-kitab sebelumnya, akan tetapi sangat berbanding terbalik dengan pengakuan lisannya. Dengan kata lain mereka sama sekali tidak mau menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidup, untuk itu Nabi Muhammad SAW diminta oleh Allah SWT untuk berhati-hati terhadap mereka.

Pada ayat 61 Allah SWT menunjukkan ciri-ciri mereka, yaitu: ketika diajak untuk mematuhi perintah Allah dan Rasul-Nya, mereka menolaknya, bahkan menghalang-halangi orang-orang yang mengikuti ajakan tersebut. Pada ayat 62 masih menyebutkan ciri-ciri mereka yang lain, yaitu bila dimpa suatu musibah, maka mereka langsung menemui Nabi Muhammad SAW untuk mengajak damai bahkan bersumpah untuk menyelesaikan persoalan tersebut dengan damai. Mereka itulah termasuk golongan orang-orang munafik yang mempunyai niat yang buruk. Sekalipun Nabi tahu motif mereka dalam melakukan perjanjian perdamaian, Nabi tetap diperintahkan oleh Allah agar menyampaikan perkataan yang berbekas dalam jiwa mereka.¹⁹ jika melihat konteks ayat ini, maka penjelasannya mengarah kepada orang-orang munafik. Namun secara implementasi term *Qaulan Baligha* ditujukan kepada semua golongan dengan mempertimbangkan tingkat kecerdasan, daya tangkap, hingga persoalan social ekonomi.

¹⁸ Hani'ah, "Formula Kaidah Diksi dalam Ayat-Ayat al-Qur'an dan Implementasinya dalam Kesantunan Berbahasa Masyarakat Madura", : Jurnal Trunojoyo, Vol. I, No. 1, 2011, hlm. 8.

¹⁹ Sayyid Qutb, *FI Zilal alQur'an*, Jilid II, Cet XVII (Baerut: Dar al-Syuruq, 1990), hlm. 695.

e. *Qaulan Karima* (Q.S al-Isra:23)

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ
كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا
وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”.²⁰

Pada ayat ini Allah mengisyaratkan tentang etika pergaulan manusia, yang secara spesifik adalah tentang hubungan orang tua dan anak. Salah satu perbuatan yang diwajibkan oleh Allah kepada seorang anak yaitu kewajiban berbuat baik kepada kedua orang tuanya yang tidak mempunyai batasan waktu, sekalipun orang tuanya sudah memasuki usia lanjut. Dan sekiranya salah satu dari orang tuanya telah memasuki usia lanjut, maka seorang anak dilarang untuk melontarkan kata-kata yang dapat melukai perasaan orang tuanya, misalnya membentak, memakai suara yang lebih tinggi, hingga membantahnya.

²⁰ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*. hlm. 284.

Salah satu contoh yang dipakai pada ayat ini adalah larangan perkataan “*Uffin* (*ah*)” sebagai bentuk bantakan seorang anak kepada orang tuanya. Sebab perkataan “*ah*” sudah mewakili perkataan-perkataan yang tidak sopan serta kata-kata negatif lainnya.

Kebalikan dari kata “*Uffin*” adalah *Qaulan Karima*, yaitu sebuah perkataan pengakuan seorang hamba kepada Tuhannya ketika bertaubat. Konteks ayat ini mengambil sampel etika seorang anak kepada orangtuanya ketika berbicara harus menggunakan perkataan-perkataan yang mulia (*Qaulan Karima*)²¹. Begitupula dengan seseorang yang terjun ke dunia dakwa, harus menghadapi *mad’u* atau sasaran dakwa yang kategorinya memasuki usia lanjut. Maka bahasa yang dipakai harus bahasa yang santun, mulia, penuh penghormatan, penghargaan, tidak menggurui, tidak memakai kata-kata yang kasar, sebab mereka sangat mudah tersinggung²²

f. *Qaulan Maisura* (Q.S. al-Isra: 28)

وَأِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَيْسُورًا

“Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas”

Term *Maisura* dalam al-Qur’an hanya disebutkan sekali yaitu terdapat pada surah al-Isra ayat 28 yang konteks ayatnya berbicara tentang etika menanggapi orang yang meminta sesuatu. Terdapat dua pilihan apakah memberi atau tidak. Bila tidak mampu memberikan apa yang dia minta, maka hendaknya kita mengucapkan *Qaulan Maisura*, yaitu perkataan yang bentuknya sebagai permohonan maaf serta memberikan

²¹ Abu Muhammad Ibn ‘Athiyah al-andalusi, “*al-Muharrir al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-Aziz*. Cet. I (Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1993), hlm. 459

²² Anita Ariani, “*Etika Komunikasi Dakwah menurut Al-Qur’an*”, : Alhadharah, Jurnal Ilmu Dakwa, Vol. 11, No. 21, 2012, hlm 11

harapan yang baik, atau bisa juga memberikan motivasi agar tetap bisa berusaha dan mendoakannya agar diberikan kemudahan. Semua ini terangkum dari ciri *Qaulan Maisura* yang berarti perkataan yang menyenangkan hati, membesarkannya serta memberikan rasa optimis.²³

Pada ayat di atas, mempunyai makna perkataan yang mudah dan gampang, atau perkataan yang mudah dipahami serta dimengerti oleh lawan bicaranya. Seorang pembicara yang baik dituntut untuk memiliki kemampuan dalam mengolah kata.²⁴ Sebab para pendengarnya akan lebih mudah menangkap pesan yang disampaikan. Untuk disenangi oleh pendengar maka seorang pembicara diharuskan memiliki sikap simpati dan empati. Dengan adanya sikap simpati maka seorang pembicara akan lebih mudah menempatkan diri dalam posisi orang lain.²⁵

C. Pembahasan Dan Hasil

Pembahasan dalam artikel penelitian menjelaskan hasil yang didapat dari penelitian. Penulis menyusun, menganalisis, mengevaluasi dan menginterpretasi serta membandingkan hasil temuan terbaru dengan temuan dari penelitian yang telah ada. Hindari pengulangan kalimat baik dari pendahuluan, metode maupun hasil. Jumlah paragraf pembahasan sebaiknya lebih panjang dari pendahuluan. Konsistensi artikel mulai dari judul hingga pembahasan harus diperhatikan. Kelemahan penelitian dan saran untuk pengembangan penelitian selanjutnya dijabarkan pada bagian ini.

²³ M.Alaika Nashrulloh, “*Konsep Dakwah dalam Perspektif Tafsir al-Qur’an*” : Jurnal Darussalam, Vol. VIII, No. 1, 2016, hlm .171.

²⁴ Fetria Eka Yudiana, “*Memahami Teks dan Konteks al-Qur’an Tentang Komunikasi Bisnis*”, : Jurnal Muqtasid, Vol 6, No. 1, 2015, hlm. 14.

²⁵Ahmad Atabik, “*Konsep Komunikasi Dakwah Persuasif dalam Perspektif Al-Qur’an*, hlm. 134.

D. Simpulan

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa al-Qur'an menguraikan term *Qaulan (Perkataan)* sebagai dasar atau cara berintraksi kepada orang lain yang diklasifikasikan ke dalam tiga bahagian bentuk perkataan, yaitu bentuk perintah, larangan, dan berita. Sebagai hasil kajian maka ditemukan bentuk perintah sebanyak enam bentuk *Peertama, Qaulan Sadida (perkataan yang benar)*. *Kedua Qaulan Ma'rufa (perkataan yang baik)*. *ketiga Qaulan Layyina (Perkataan yang lemah lembut)*, *Keempat Qaulan Baligha (perkataan yang berbekas)*, *Kelima Qaulan Karima (perkataan yang mulia)*, dan *yang keenam Qaulan Maisura. (perkataan yang pantas)*.

Daftar Pustaka

- Abdul Baqi', Muhammad Fuad. 1945. *Mu'jam al-Mufahras li al-Fadz al-Qur'an al-Karim*. Bandung: CV Diponegoro.
- Al-andalusi Abu Muhammad Ibn 'Athiyah. 1993. *Al-Muharrir al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-Aziz*. Cet. I. Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Istanbuli, Ismail Haqqi. 2005. *Tafsir Ruh al-Bayan*, Jilid II. Baerut. Dar Ihya al-Turas al-Arabi.
- Al-Qurthuby, Muhammad Ibn Ahmad. 1988. *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Jilid 7. Cet. I. Baerut: Dar al-Kutub Ilmiyah.
- Al-Zamakhshyari, Mahmud Ibn Umar. t.t. *Tafsir al-Kasysyaf*. Cet. II. Berut. Dar al-Ma'rifah.
- Ariani, Anita. 2012. *Etika Komunikasi Dakwah menurut Al-Qur'an*. Alhadharah, Jurnal Ilmu Dakwa, Vol. 11, No. 21.
- Atabik, Ahmad. 2014. *Konsep Komunikasi Dakwah Persuasif dalam Perspektif Al-Qur'an*. Al-Tabsyir, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam. Vol 2, No. 2.
- Badruzaman, Abad . 2014. *Etika Berkomunikasi: Kajian Tematik Term Qaul dalam Al-Qur'an*. Jurnal Episteme, Vol. 9, No. 1.
- Hani'ah. 2011. *Formula Kaidah Diksi dalam Ayat-Ayat al-Qur'an dan Implementasinya dalam Kesantunan Berbahasa Masyarakat Madura*. Jurnal Trunojoyo, Vol. 1, No. 1.
- Ismatulloh, A.M. 2017. *Etika Berkomunikasi dalam al-Qur'an: Analisis Penafsiran Hasbi ash-Shiddieqi dalam Tafsir an-Nur*. Jurnal Lentera, Vol. 1, No. 2.
- Kementerian Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemah*. 2013. Jakarta: CV Karisma Utama.

- Murtiningsih. 2018. *Teologi Perkataan: Perkataan-Perkataan Yang Dicintai dan Dibenci Oleh Allah Menurut Pandangan Hamka*. Jurnal Raden Fatah, Vol. 2, No. 2.
- Nashrulloh, M.Alaika. 2016. *Konsep Dakwah dalam Perspektif Tafsir al-Qur'an*. Jurnal Darussalam, Vol. VIII, No. 1.
- Qutb, Sayyid. 1990. *Fi Zilal alQur'an*. Jilid II. Cet XVII. Baerut: Dar al-Syuruq.
- Sanityastuti, Marfuah Sri, Yani Tri Wijayanti dan Alip Kunandar. 2015. *Pola Komunikasi Keluarga dalam Membangun Akhlakul Karimah*. Jurnal Chanel, Vol. 3, No. 2.
- Sauri,Sofyan. 2018. *Pendekatan Semantik Frase Qaulan Sadida, Ma'rufa, Balighah, Maysura, Layyina, dan Karima Untuk Menemukan Konsep Tindak Tutur Qurani*. Jurnal al-Himayah, Vol. 2, No. 2.
- Yudiana, Fetria Eka. 2015. *Memahami Teks dan Konteks al-Qur'an Tentang Komunikasi Bisnis*. Jurnal Muqtasid, Vol 6, No. 1.
- Yulianti Widya, Fika Pijaki Nufus Siti Maulida Agustina, Via Laila Lutfiah, 2017. *Konsep Pendidikan Birrul Walidain dalam Q.S Luqman(31):14 dan Q.S al-Isra(17):23-24*. Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA, Vol. 18, No. 1